

Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Anggota Komunitas

Widianingrum Renaningtyas¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research purposed for know about the effect self efficacy and autonomy toward the success of business member of Tangan Di Atas (TDA) community members Samarinda. This research used quantitative research method, that is regression. Method of data collection is used Likert scale. The subject in this research is Tangan Di Atas (TDA) community members Samarinda who have business and still run it on with the total number of sample was 60 members. Data analysis technique used by this research is regression analysis with the help of Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 program for Windows. Results of the research showed that self efficacy toward success of business has significant influence with the acquisition of beta = 0.275, t calculate > t table = (2.162 > 2.002), and p = 0.035 < 0.050. Then in autonomy toward success of business has a very significant influence with the acquisition of beta = 0.392, t calculate > t table = (3.087 > 2.002), and p = 0.003 < 0.050. Then the analysis result of self efficacy and autonomy towards success of business has a very significant influence with the acquisition of the F calculate > F table = (15.016 > 3.150), R² = 0.345, and p = 0.000 < 0.050.*

Keywords: *success of business, self-efficacy, autonomy.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh self-efficacy dan otonomi terhadap keberhasilan anggota bisnis anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu regresi. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat Tangan Di Atas (TDA) Samarinda yang memiliki bisnis dan masih menjalankannya dengan jumlah sampel sebanyak 60 anggota. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini adalah analisis regresi dengan bantuan program Statistik Paket untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 untuk Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy terhadap keberhasilan bisnis memiliki pengaruh signifikan dengan perolehan beta = 0,275, t hitung > t tabel = (2,162 > 2,002), dan p = 0,035 < 0,050. Kemudian dalam otonomi menuju keberhasilan bisnis memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan perolehan beta = 0,392, t hitung > t tabel = (3,087 > 2,002), dan p = 0,003 < 0,050. Kemudian hasil analisis self-efficacy dan otonomi terhadap keberhasilan bisnis memiliki pengaruh yang sangat signifikan dengan perolehan F hitung > F tabel = (15,016 > 3,150), R² = 0,345, dan p = 0,000 < 0,050.

Kata kunci: keberhasilan bisnis, kemanjuran diri, otonomi.

¹ Email: widianingrumr@gmail.com

PENDAHULUAN

Sudah bukan rahasia lagi bahwa tanpa krisis keuangan global (global financial crisis) Indonesia sebenarnya sudah dihadapkan pada ancaman ledakan pengangguran terdidik yang semakin tinggi. Data yang didapatkan dari Young Biz Indonesia menyebutkan hampir 10% dari 110 juta tenaga kerja (angkatan kerja) di Indonesia adalah pengangguran (Hendro,

2011). Hampir sebagian besar dari lulusan perguruan tinggi berorientasi mencari kerja. Belum lagi ditambah dengan lulusan perguruan tinggi tahun sebelumnya yang jumlahnya jutaan dan masih belum mendapatkan pekerjaan. Di Kalimantan Timur, hal tersebut juga terjadi. Dimana jumlah pencari kerja dengan jumlah permintaan tenaga kerja tidak sesuai.

Tabel 1. Jumlah Pencari Kerja dan Permintaan Tenaga Kerja Tahun 2011-2014

	Tingkat Pendidikan	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
Pencari Kerja	Diploma I & II	7.911	10.893	12.515	2.859
	Sarjana	13.081	10.459	23.243	5.460
Permintaan Kerja	Diploma I & II	1.840	1.922	3.275	2.175
	Sarjana	1.792	2.654	3.938	2.791

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) serta Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Timur

Fakta jumlah pencari kerja terdidik lebih banyak daripada permintaan tenaga kerja menuntut para lulusan perguruan tinggi membekali diri dengan ilmu untuk menciptakan lapangan kerja. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu kewirausahaan. Dengan ilmu kewirausahaan ini tercipta mindset didalam diri para lulusan perguruan tinggi untuk tidak hanya berorientasi pada mencari kerja saja, tetapi menyadari bahwa ada pilihan menarik lainnya selain mencari kerja yakni menciptakan lapangan kerja (Hendro, 2011).

Wirausaha (entrepreneur) adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan

ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan (Zimmerer & Scarborough, 2008). Frinces (2004) mengemukakan bahwa untuk menjadi seorang wirausaha adalah cara terbaik dan cepat untuk meningkatkan nilai tambah atau kualitas diri dengan meningkatkan tingkat kemakmurannya. Oleh karena itu, menjadi seorang wirausaha adalah salah satu pilihan yang terbaik untuk tujuan tersebut. Pada saat ini potensi wirausaha yang ada di Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Wirausaha di Kalimantan Timur Tahun 2014-2015

Indikator	Februari (2014)	Agustus (2014)	Februari (2015)	Agustus (2015)
Berusaha sendiri	102.164	107.278	104.514	75.092
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	39.717	34.457	35.335	27.706
Berusaha dibantu buruh tetap	14.033	11.379	7.328	10.896

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Timur

Berdasarkan data pada tabel 2. tersebut dapat diketahui bahwa jumlah wirausaha dengan indikator berusaha sendiri pada bulan Februari 2014 mengalami peningkatan hingga bulan Agustus 2014, tetapi setelah itu jumlah wirausaha mengalami penurunan kembali hingga bulan Februari 2015, dan mengalami penurunan yang signifikan hingga bulan Agustus 2015. Selanjutnya untuk jumlah wirausaha dengan indikator berusaha dibantu buruh tidak tetap, sama

seperti indikator berusaha sendiri yakni pada bulan Februari 2014 mengalami peningkatan hingga bulan Agustus 2014, tetapi setelah itu jumlah wirausaha mengalami penurunan kembali hingga bulan Februari 2015, dan mengalami penurunan yang signifikan hingga bulan Agustus 2015. Tetapi berbeda dengan jumlah wirausaha dengan indikator berusaha dibantu buruh tetap, dimana pada bulan Februari 2014, Agustus 2014 hingga Februari 2015 mengalami

penurunan yang sangat signifikan hampir 2 kali lipat tetapi mengalami peningkatan pada Agustus 2015.

Frinces (2004) meyakinkan bahwa terdapat beberapa keuntungan mendasar menjadi seorang wirasusaha, antara lain: peluang untuk dapat mengontrol nasib diri sendiri, peluang untuk mencapai potensi penuh diri sendiri, peluang untuk memperoleh keuntungan secara keuangan, peluang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan diakui atas usahanya, dapat mengatur waktu sendiri sesuai dengan kehendaknya dan sesuai dengan tantangan kerja saat ini, dapat menjadi wahana yang tepat untuk membuktikan kemauan dan keyakinan pribadinya bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang berguna dan bahkan lebih baik, dan terakhir dapat mensetting persaingan antara dirinya dengan orang atau pihak lain bahwa dirinya juga akan mampu melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik.

Komunitas Tangan Di Atas (TDA) adalah sebuah komunitas bergabungnya para wirausahawan Indonesia yang didirikan pada Januari 2006. Sampai tahun 2013, TDA telah hadir di 55 kota di seluruh Indonesia dan di 5 negara yaitu TDA Malaysia, TDA Singapura, TDA Hongkong, TDA Mesir, dan TDA Australia. Termasuk di Samarinda, komunitas Tangan Di Atas (TDA) berdiri pada tahun 2010.

Tangan Di Atas (TDA) mempunyai visi membentuk pengusahapengusaha tangguh dan sukses yang memiliki kontribusi positif bagi peradaban. Dengan adanya komunitas Tangan Di Atas (TDA) diharapkan menjadi wadah bagi para pengusaha-pengusaha untuk berbagi pengalaman-pengalaman dan semangat yang dimiliki dalam berwirausaha dengan anggota lainnya. Selain itu visi yang dimiliki Tangan Di Atas (TDA) sejalan dengan beberapa keuntungan mendasar menjadi seorang wirausaha yang sudah disampaikan oleh Frinces (2004), diantaranya yaitu: keuntungan membuka peluang untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan diakui atas usahanya, menjadi wahana yang tepat untuk membuktikan kemauan dan keyakinan pribadinya bahwa dia dapat melakukan sesuatu yang berguna dan bahkan lebih baik. Anggota Tangan Di Atas (TDA) Samarinda sendiri memiliki usaha di bermacam-macam bidang diantaranya bidang kuliner, fashion, dan jasa.

Untuk mencapai visi yang diharapkan dalam komunitas Tangan Di Atas (TDA) yaitu keberhasilan dalam berwirausaha menurut Purnomo (2010) dari

hasil penelitiannya salah satu faktornya ditentukan oleh efikasi diri. Pengusaha yang memiliki efikasi diri yang tinggi mampu menjalankan usahanya dengan baik (Purnomo, 2010). Luthans (2008) mengemukakan bahwa efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha. Oleh karena itu, dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri (self-efficacy) terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil (Luthans, 2008). Selain efikasi diri yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan usaha, hal lain yang dibutuhkan ialah kemandirian. Hal itu sejalan dengan hasil studi di Amerika Serikat, salah satu alasan seorang wirausaha dapat berhasil dalam bisnisnya adalah tingginya kebutuhan akan otonomi, tingginya kebutuhan akan kemandirian, dan tingginya kebutuhan akan self-reliance (kepercayaan diri) (Frinces, 2004). Orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu (Widiana dan Nugraheni, 2008).

Muchtar dan Ramadini (2011) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh efikasi diri terhadap keberhasilan usaha pedagang makanan kaki lima di kawasan gedung johor kecamatan Medan johor hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha para pedagang kaki lima.

Zhao et al. (2005) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa efikasi diri berwirausaha mempunyai peran yang sangat meyakinkan terhadap dorongan berwirausaha. Seiferd (dalam Mukhid, 2009) menyatakan bahwa perasaan efikasi diri yang lebih tinggi, akan berdampak pada usaha, kegigihan, dan ketahanan yang lebih besar. Sedangkan efikasi diri rendah berfungsi sebagai penghalang yang mendorong menghindari suatu tujuan. Efikasi diri yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit. Sebaliknya, orang yang meragukan kemampuan dirinya, mereka bisa percaya bahwa sesuatu itu lebih sulit daripada yang sesungguhnya (Mukhid, 2009).

Irene (2013) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemandirian merupakan salah satu ciri utama

yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang. Reber (dalam Fatimah, 2006) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, seorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Widiana dan Nugraheni (2008) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, dan mampu menerima realitas.

Syahriani (2016) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel kemandirian memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha pakaian di jalan Halat Medan. Chamduang, Daowieng, Jorajit (2012) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik kewirausahaan ditentukan oleh kreatifitas, percaya diri, percaya dengan keberuntungan, membangun jaringan hubungan, memiliki pengetahuan usaha dan percobaan usaha yang efektif untuk mencapai keberhasilan usaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha menurut Suryana (2006) adalah keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya. Kinerja usaha perusahaan merupakan salah satu tujuan dari setiap pengusaha. Keberhasilan usaha merupakan cita-cita setiap pengusaha, namun demikian keberhasilan ini tidak dapat digeneralisir untuk semua orang, karena keberhasilan akan dipersepsikan atau dimaknai berbeda pada tiap individu.

Menurut Noor (2013) keberhasilan usaha memiliki beberapa aspek, yaitu:

1. Kemampuan mendapat laba
Suatu bisnis dikatakan berhasil bila mendapat laba, karena laba adalah tujuan dari orang melakukan bisnis.
2. Produktivitas dan efisiensi
Produktivitas adalah istilah yang digunakan untuk mengukur kemampuan produksi suatu usaha atau suatu faktor produksi. Efisiensi adalah istilah yang

digunakan mengukur kemampuan pengelolaan atau pemanfaatan aset produksi.

3. Daya saing
Daya saing adalah kemampuan atau ketangguhan dalam bersaing untuk merebut perhatian dan loyalitas konsumen.
4. Kompetensi dan etika bisnis
Kompetensi dapat didefinisikan sebagai kecakapan dan kemampuan lebih dibandingkan pesaing dimata konsumen, atau kecakapan di atas rata-rata dalam menghasilkan barang dan jasa guna memuaskan konsumen dan stakeholder lainnya. Etika bisnis adalah perilaku dalam melaksanakan bisnis, yang secara garis besar dapat dirumuskan sebagai perilaku berbisnis tidak merugikan kepentingan orang lain baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat luas.
5. Terbangunnya kepercayaan atau amanah dari masyarakat luas
Bila kompetensi dan etika dapat diwujudkan dalam operasinya, maka perusahaan telah membangun pondasi untuk menimbulkan amanah dari para stakeholder kepada perusahaan. Amanah terdiri dari dua komponen, yaitu: amanah ke dalam dan amanah ke luar.

Hendro (2011) memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha antara lain:

1. Faktor peluang
Banyak peluang emas tetapi belum tentu tepat untuk anda karena peluang emas yang tepat itu mengandung keselarasan, keserasian, dan keharmonisan antara siapa aku, bisnis apa yang dimasuki, pasarnya bagaimana, kondisi, situasi, dan perilaku pasarnya sehingga Anda bisa menemukan peluang emas yang tepat buat Anda.
2. Faktor manusia (SDM)
Hanya ada lima faktor kesuksesan operasional sebuah usaha dan yang lainnya adalah strategi serta perencanaan yang matang.
3. Faktor keuangan
Jangan pernah berpikir bahwa bisnis tanpa keuangan (arus kas/cash flow) yang lancar itu bisa berhasil. Arus kas itu bagaikan aliran darah dalam tubuh kita. Bila arus kas tidak mengalir, maka bisnis pasti akan berhenti dan mati.
4. Faktor organisasi
Ibarat sebuah pohon yang memiliki batang yang kokoh dan kuat, organisasi usaha itu harus terstruktur dengan baik. Organisasi usaha juga tidak

statis tetapi dinamis, kreatif, dan berwawasan ke depan. Organisasi sangat penting untuk karyawan dan pengusaha.

5. Faktor perencanaan

Harus memahami bahwa bekerja tanpa rencana berarti berjalan tanpa tujuan yang jelas. Jadi sudah pasti rencana adalah faktor penting dalam sebuah usaha.

6. Faktor pengelolaan usaha

Semua faktor diatas adalah *soft plan success factors* atau faktor-faktor keberhasilan usaha, tetapi kita juga membutuhkan *action your plan as well as*.

7. Faktor pemasaran dan penjualan

Dalam konteks ini, penjualan dan pemasaran adalah sebagai lokomotif bagi gerbong-gerbong lainnya seperti keuangan, personalia, produksi, distribusi, logistik, pembelian, dan lain-lain.

8. Faktor administrasi

Tanpa pencatatan dan dokumentasi yang baik dan pengumpulan serta pengelompokan data administrasi, maka strategi, taktik, perencanaan, pengembangan, program-program, dan arah perusahaan menjadi tidak berjalan sesuai harapan karena hanya dilakukan berdasarkan perasaan saja.

9. Faktor peraturan pemerintah, politik, sosial, ekonomi, dan budaya lokal (Poleksosbud).

Faktor ini berpengaruh banyak karena usaha juga berhubungan dengan: (1) Peraturan pemerintah dan peraturan daerah seperti pajak, retribusi, pendapatan daerah, dan lain-lain. (2) Legalitas perizinan. (3) Situasi ekonomi dan politik. (4) Perkembangan budaya lokal yang harus diikuti. (5) Lingkungan sosial yang berbeda di setiap daerah. (6) Faktor-faktor pendamping lainnya.

10. Catatan bisnis

Catatan usaha atau bisnis akan membantu kita mengetahui sejauh mana kita menjalankan usaha, sampai dimana, mengapa sampai disini, karena apa kita begini, dan lain-lain.

Efikasi Diri

Alwisol (2012) mendefinisikan efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri berbeda dengan cita-cita karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan

penilaian kemampuan diri. Bandura (dalam Feist dan Feist, 2008) mengemukakan tentang efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan.

Menurut Bandura (1997) efikasi diri memiliki beberapa aspek, yaitu:

1. Tingkat kesulitan tugas (*level/magnitude*)

Tingkat kesulitan tugas adalah derajat kesulitan tugas dimana individu merasa mampu atau tidak untuk melakukannya, sebab kemampuan diri individu berbeda-beda dalam mengatasi tugas atau situasi yang sedang dihadapi.

2. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan adalah aspek yang berkaitan dengan kuatnya keyakinan yang dimiliki individu mengenai kemampuan menurut pikirannya.

3. Luas bidang perilaku (*generality*)

Luas bidang perilaku adalah keyakinan individu akan kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai tugas atau situasi yang sedang dihadapi.

Bandura (dalam Feist dan Feist, 2008) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi efikasi diri, yaitu:

1. Pengalaman menguasai sesuatu

Hasil yang diharapkan secara nyata merupakan sumber penting tentang informasi efikasi diri karena didasari oleh pengalaman otentik yang telah dikuasi.

2. *Modeling* sosial

Efikasi diri dapat juga dipengaruhi karena pengalaman orang lain. Individu yang melihat atau mengamati orang lain yang mencapai keberhasilan dapat menimbulkan persepsi efikasi dirinya.

3. Persuasi sosial efikasi diri dapat juga diperoleh atau dilemahkan melalui persuasi sosial.

Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri.

4. Kondisi fisik dan emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa. Saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

Kemandirian

Steinberg (2002) mengemukakan tentang kemandirian adalah kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan membutuhkan arahan secara penuh (Parker, 2005). Ali dan Asrori (2010) menambahkan individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

Steinberg (2002) mengemukakan beberapa aspek mengenai kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosional
Aspek ini berhubungan dengan perubahan hubungan kedekatan individu, terutama dengan orang tua.
2. Kemandirian perilaku
Pada aspek ini terdapat kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan selanjutnya melaksanakan keputusan tersebut.
3. Kemandirian nilai
Pada aspek ini seseorang dapat mengetahui mengenai hal yang benar atau salah, mengenai hal yang penting atau tidak.

Menurut Ali dan Asrori (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orang tua
Orang tua yang memiliki sifat mandiri yang tinggi akan menurunkan sifat kemandirian tersebut kepada anaknya.
2. Pola asuh orang tua
Cara orang tua mengasuh anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah
Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan punishment akan menghambat kemandirian seseorang.
4. Sistem kehidupan di masyarakat
Lingkungan masyarakat yang aman, tidak menekankan pentingnya hirarki sosial, dan menghargai potensi seseorang dalam berbagai bentuk kegiatan akan lebih mendorong perkembangan kemandirian seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian regresi. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Samarinda dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert. Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat tiga macam, yakni: skala keberhasilan usaha, skala efikasi diri, dan skala kemandirian. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai atau try out terpakai, yaitu pengambilan data satu kali namun digunakan untuk dua keperluan sekaligus yaitu uji coba alat ukur (perhitungan validitas dan reliabilitas) dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 22.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap keberhasilan usaha, pengaruh kemandirian terhadap keberhasilan usaha dan pengaruh efikasi diri dan kemandirian terhadap keberhasilan usaha komunitas Tangan Di Atas (TDA) Samarinda dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang dan menggunakan teknik non probability sampling. Adapun hasil penelitian dengan perhitungan statistik yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian terhadap Keberhasilan Usaha

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan efikasi diri dan kemandirian terhadap keberhasilan usaha anggota komunitas Tangan Di Atas Samarinda dengan $F_{hitung} > F_{tabel} = 15.016 > 3.150$, $R^2 = 0.345$, dan $p = 0.000 < 0.050$. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif dalam pengujian regresi model penuh diterima.

Sumbangan efektif yang diberikan variabel efikasi diri dan kemandirian terhadap keberhasilan usaha sebesar 34.5%. Dengan demikian masih ada 65.5% faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan usaha. Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi keberhasilan usaha yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Suryana (2006) dan Hendro (2011), yakni: kemampuan dan kemauan, tekad yang kuat dan kerja

keras, mengenal peluang yang ada dan berusaha meraihnya ketika ada kesempatan, faktor peluang, faktor manusia (SDM), faktor keuangan, faktor organisasi, faktor perencanaan, faktor pengelolaan usaha, faktor pemasaran dan penjualan, faktor administrasi, faktor peraturan pemerintah, politik, sosial, ekonomi, dan budaya lokal, dan catatan bisnis.

Keyakinan manusia terhadap self efficacy mereka akan mempengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan, seberapa banyak upaya yang akan ditanamkan pada aktifitas-aktifitas tersebut, seberapa lama akan bertahan ditengah gempuran badai dan kegagalan, dan seberapa besar keinginan mereka untuk bangkit kembali (Bandura dalam Feist dan Feist, 2008)

Meskipun self efficacy memiliki pengaruh klausal yang kuat pada tindakan manusia bukan berarti dia satu-satunya penentu. Lebih tepatnya self efficacy harus berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel kepribadian lainnya, khususnya ekspektasi terhadap hasil, untuk dapat menghasilkan perilaku tertentu (Bandura dalam Feist dan Feist, 2008).

Friedman dan Schustack (2008) mengemukakan bahwa konsep efikasi diri adalah elemen dari proses kemandirian karena dapat mempengaruhi pilihan target dan tingkat pencapaian yang diharapkan. Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi juga mempunyai inisiatif untuk mandiri, yang berwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk mengalami sendiri, memahami sendiri ataupun mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya (Yamin, 2012).

Hikmat (2006) mengemukakan bahwa orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Dalam konteks wirausaha menurut Alfianto (2012), kemandirian sangat melekat pada figur wirausahawan yaitu tidak bergantung pada pihak yang tidak sejalan dengan usahanya, jujur, memiliki kegigihan, pantang menyerah, sikap diri yang terpuji, tanggung jawab tak terbatas, kesabaran dalam

menghadapi tantangan, komitmen pada hasil pemikirannya, dan totalitas dalam mengurus bisnisnya.

Seorang wirausaha sukses harus memiliki ide atau visi yang jelas, kemauan dan keberanian dalam menghadapi resiko yang selanjutnya membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan dan menjalankannya. Selain itu bekerja keras agar usaha berhasil dengan baik, harus mampu mengembangkan hubungan baik dengan mitra yang terkait dengan kepentingan perusahaannya (Suryana, 2006). Ditambahkan Suryana (2006) untuk mencapai tujuannya dalam hal ini keberhasilan usaha, selain harus bekerja keras sesuai dengan urgensinya, wirausaha harus mampu mengembangkan hubungan, baik dengan mitrausaha maupun semua pihak yang terkait dengan kepentingan perusahaan.

Agbim (2013) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa keberhasilan kewirausahaan akan berhasil dengan memiliki keterampilan dalam perencanaan dan penganggaran untuk strategi pemasaran yang menyediakan berbagai produk menarik, bertindak cepat mendeteksi perubahan lingkungan, menilai masalah penjualan sebagai cara mempertahankan hubungan dengan pelanggan, fokus pada kualitas produk sehingga dapat meraih pangsa pasar dan menarik serta mempertahankan karyawan yang kompeten.

Konsep kewirausahaan menuntut seorang wirausaha bersikap mandiri untuk memiliki kompetensi dalam dirinya ketika menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Memiliki efikasi diri berupa keyakinan dan kepercayaan bahwa mereka akan berhasil walaupun dalam tugas yang berat sehingga akan memungkinkan bertahan dengan usaha yang telah dipilihnya. Efikasi diri serta sikap mandiri yang dimiliki wirausaha menjadi keuntungan tersendiri bagi individu tersebut, dimana akan lebih mudah pencapaian target usahanya tersebut.

2. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Keberhasilan Usaha

Kemudian dari hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Samarinda dengan perolehan beta = 0.275, t hitung > t tabel = 2.162 > 2.002, dan p = 0.035 < 0.050. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif dalam pengujian regresi model bertahap pertama diterima.

Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (Luthans, 2008). Oleh karena itu, dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri (self-efficacy) terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil. Gist dan Mitchell (dalam Ghufron dan Rini, 2010), mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama, karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Efikasi diri sebagai bentuk keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya, tergantung dari kompetensi yang dibutuhkan pada aktivitas yang berbeda, ada atau tidak adanya orang lain, kompetensi yang dirasakan oleh orang-orang lain, kecenderungan untuk menghadapi kegagalan daripada keberhasilan serta keadaan fisiologis yang menyertai (Feist dan Feist, 2008).

Purnomo (2010) dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa salah satu faktor keberhasilan usaha ditentukan oleh efikasi diri, dimana para pengusaha yang memiliki keyakinan diri yang tinggi mampu menjalankan usahanya dengan baik, mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usahanya, serta yakin bahwa keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya akan mempermudah pencapaian target usahanya tersebut. Ie dan Visantia (2013) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa efikasi diri secara parsial berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Seorang wirausaha selalu mendambakan agar usahanya berhasil. Dari keberhasilan itu menciptakan sebuah pengalaman. Pengalaman berhasil merupakan hal yang paling berperan dalam perkembangan efikasi diri untuk seorang wirausaha. Efikasi diri seorang wirausaha akan mempengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diupayakan berhasilnya suatu usaha. Berusaha gigih dan ulet dalam usahanya, maka akan menghasilkan keuntungan dari usaha yang dilakukannya.

3. Pengaruh Kemandirian terhadap Keberhasilan Usaha

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan usaha anggota komunitas Tangan Di Atas Samarinda dengan perolehan $\beta = 0.392$, $t_{hitung} > t_{tabel} = 3.087 > 2.002$, dan $p = 0.003 < 0.050$. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif dalam pengujian regresi model bertahap kedua diterima.

Kemandirian sebagai salah satu kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri yang ditandai dengan karakter otonom, menentukan diri sendiri dan tidak tergantung (Maslow dalam Alwisol, 2012). Individu yang mandiri mampu memotivasi dirinya untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional (Ryan dan Deci dalam Yusuf, 2000).

Syahriani (2016) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel kemandirian memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Widiananda dan Nugraheni (2008) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu.

Seseorang perlu memiliki sikap mandiri dalam aktifitas usahanya, hal tersebut bertujuan agar mampu melakukan segala sesuatu dengan tidak bergantung kepada orang lain di saat menghadapi situasi sulit maupun tercapainya sukses dalam usahanya. Wirausaha yang mandiri akan bergantung kepada dirinya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain. Dengan demikian, wirausaha yang mandiri akan lebih mampu melakukan inovasi-inovasi, berkreasi yang berhubungan dengan usahanya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya demi tercapainya keberhasilan dalam usahanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan efikasi diri dan kemandirian terhadap keberhasilan usaha anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Samarinda.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap keberhasilan usaha anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Samarinda.
3. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan kemandirian terhadap keberhasilan usaha anggota komunitas Tangan Di Atas (TDA) Samarinda.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan aspek kesulitan tugas, kekuatan, luas bidang perilaku, kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai terhadap aspek kemampuan mendapat laba, produktivitas dan efisiensi, kompetensi dan etika bisnis, dan terbangunnya kepercayaan atau amanah dari masyarakat luas.
5. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan aspek kemandirian nilai terhadap aspek produktivitas dan efisiensi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas
 - a. Untuk menjadi wirausaha atau pengusaha yang sukses harus memiliki ide atau visi bisnis kemudian ada kemauan dan keberanian untuk menghadapi resiko baik waktu maupun materi. Oleh karena itu komunitas selanjutnya dapat memberikan pelatihan kepada para anggotanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bisnis. Anggota komunitas pun harus mampu mengembangkan hubungan baik dengan mitra yang terkait dengan kepentingan perusahaannya
 - b. Diharapkan para anggota membangun keyakinan dalam diri dan memiliki sikap optimis sehingga mampu menggerakkan dan menumbuhkan keuletan serta semangat dalam berwirausaha
 - c. Bagi para anggota, sebagai seorang wirausaha diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kemandirian nilai dalam diri seperti kejujuran dalam berwirausaha, sehingga dengan kejujuran

yang dimiliki dapat meningkatkan rasa kepercayaan dari konsumen serta produktivitas dari usaha yang dijalankan dapat meningkat. Konsep kemandirian juga dapat diaplikasikan pada sikap tidak menyerah saat menghadapi kesukaran maupun rintangan dan terus menerus mempergunakan kesempatan untuk memperjuangkan dan mengembangkan usahanya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan antara lain mengetahui keberhasilan usaha para wirausaha yang jumlah subjek sangat terbatas. Masih banyak kelompok subjek lain yang dapat dijadikan sampel untuk menentukan keberhasilan usaha. Pada penelitian selanjutnya membuka peluang untuk menggunakan subjek yang jumlahnya lebih banyak agar dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh subjek penelitian yang diteliti.
- b. Dalam penelitian ini menggunakan uji multivariat untuk mengetahui pengaruh antar aspek terhadap aspek variabel terikat namun hanya satu aspek dari variabel terikat yang memiliki pengaruh. Akan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai variabel keberhasilan usaha jika peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi lebih mendalam tidak terdapatnya pengaruh terhadap aspek keberhasilan usaha yang lain jika melakukan penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbim, K.C. 2013. The Relative Contribution of Management Skills to Entrepreneurial Success: A Survey of Small and Medium Enterprises (SMEs) in the Trade Sector. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. Vol. 7 (1), pp. 8-16.
- Alfianto, E.A. 2012. Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Heritage*. Vol. 1 (2), pp. 33-42.
- Ali, M., & Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Chamduang, S., Daowieng, P., & Jorajit, S. 2012. *Effect of Entrepreneurial Characteristics on the Business Success of Small and Medium Enterprises in Songkhla*. Proceedings-Sufficiency Economy and Community Enterprise-001 4th International Conference on Humanities and Social Sciences April 21st, Faculty of Liberal Arts, Prince of Songkla University. pp. 1-5.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Feist, J., & Feist, G.J. 2008. *Teori Kepribadian: Theories of Personality (Edisi 7)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, H.S., & Schustack, M.W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Frances, Z.H. 2004. *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*. Yogyakarta: Darussalam.
- Ghufron, N.M., Rini, R.S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Hikmat, H. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ie, M., & Visantia, E. 2013. Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi terhadap Keberhasilan Usaha pada Pemilik Toko Pakaian di Pusat Grosir Metro Tanah Abang, Jakarta. *Jurnal Manajemen*. Vol.13 (1), pp. 1-14.
- Irene. 2013. Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol.01 (2), pp. 1-6.
- Luthans, F. 2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muchtar, Y.C., & Ramadini, F. 2011. *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang Makanan Kaki Lima Di Kawasan Gedung Johor, Kecamatan Medan Johor*. Prosiding dalam Rangkaian Seminar International dan Call for Papers "Towards Excellent Small Business". Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Mukhid, A. 2009. Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan). *Tadris*. Vol. 4 (1), pp. 108-119.
- Noor, H.F. 2013. *Ekonomi Manajerial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parker, D.K. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri*. Jakarta: Prestasi Surabaya.
- Purnomo, R., & Lestari, S. 2010. Pengaruh Kepribadian, Self-Efficay, dan Locus Of Control Terhadap Persepsi Kinerja Usaha Skala Kecil dan Menengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol. 17 (2), pp. 144-160.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence (6th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan (Panduan Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Bandung: Salemba Empat.
- Syahriani, S. 2016. Pengaruh Kemandirian Pribadi, Motivasi dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pakaian Di Jalan Halat Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Widiana, A.A., & Nugraheni, H. 2008. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Remaja. *Jurnal Psikohumanika*. Vol. 1 (1), pp. 2-10.
- Yamin, M. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zhao, H., Seibert, S.E., & Hills, G.E. 2005. The Mediating Role of Self-Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 90 (6), pp. 1265-1272.
- Zimmerer, T.W., & Scarborough, N. M. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat.